

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah gangguan mental yang parah, yang memengaruhi lebih dari 21 juta orang di dunia. Orang yang mengidap skizofrenia awalnya akan dirawat di rumah sakit untuk jangka waktu tertentu, namun jika waktu rawat inap telah habis dan keadaan pasien mulai menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik mereka akan kembali ke masyarakat dan dirawat oleh keluarga mereka. Peran keluarga menjadi sangat penting dalam perawatan dan pemulihan pasien. Perawatan pasien skizofrenia bukan merupakan hal yang mudah bagi keluarga. Proses merawat pasien sering dikaitkan dengan beban dan distres psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang merawat pasien skizofrenia mengalami penyakit mental disfungsional yang berbeda dan biasanya digambarkan sebagai tekanan psikologis selama proses perawatan (Chen *et al.*, 2016).

Tekanan psikologis selama perawatan dapat diatasi dengan resiliensi. Resiliensi dalam konteks ini meliputi kemampuan keluarga untuk bertahan dan bangkit untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan dan kemampuan untuk merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Resiliensi anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia menjadi hal yang sangat penting dalam perawatan pasien skizofrenia di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia mempunyai pengaruh pada pemulihan dan penurunan angka kekambuhan pada pasien skizofrenia

(Fitryasari *et al.*, 2018). Selain itu resiliensi juga erat hubungannya dengan kualitas hidup. Menurut hasil penelitian, keluarga yang merawat pasien skizofrenia mempunyai kualitas hidup yang menurun secara signifikan. Penurunan kualitas hidup dikarenakan masalah mental, fisik, dan keuangan yang dibebankan pada keluarga. Ketergantungan pasien terhadap keluarga juga menghilangkan aktivitas hiburan keluarga dan kegiatan sosial untuk kepentingan merawat pasien (Leng *et al.*, 2019).

Peningkatan resiliensi anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia bukanlah hal mudah. Salah satu tanda rendahnya resiliensi keluarga yaitu tingginya angka kekambuhan pasien skizofrenia. Angka kekambuhan pasien skizofrenia di Indonesia yaitu 50% - 80%, 57% kurang dari 3 tahun dan 70% - 82% pada 5 tahun pertama (Fitryasari *et al.*, 2018). Tingginya relaps pada skizofrenia merupakan salah satu dampak dari rendahnya resiliensi anggota keluarga yang merawat. Keluarga biasanya hanya menyerahkan perawatan pada rumah sakit jiwa dan obat-obatan anti psikotik tanpa didukung perawatan langsung dari keluarga (Amelia dan Anwar, 2013).

Fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyaknya keluarga yang meninggalkan pasien skizofrenia di RSJ. Hal ini terjadi disaat pasien skizofrenia sudah dalam keadaan baik dan siap untuk dipulangkan atau kembali ke masyarakat setelah melakukan perawatan namun keluarga tidak kunjung menjemput pasien tersebut. Keluarga merasa malu mempunyai anggota keluarga yang mengidap skizofrenia dan merasa tidak sanggup untuk merawat pasien skizofrenia sehingga meninggalkan pasien di Rumah

Sakit Jiwa (RSJ). Salah satu pemicu atau akar dari permasalahan ini adalah stigma.

Stigma masyarakat mengenai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terutama skizofrenia sangat tinggi. Hal ini merupakan manifestasi dari perilaku negatif yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, institusi kesehatan, lembaga pemerintah maupun swasta. Pasien skizofrenia mengalami diskriminasi, *stereotype*, label dan pengucilan dalam kehidupan mereka. *Stereotype* yang sering muncul terhadap pasien skizofrenia adalah pembunuh atau maniak, birahi, pemurung, tertawa tanpa sebab, tak jujur (saat bertemu dokter). Stigma tidak saja dialami oleh pasien skizofrenia saja, namun juga dialami oleh anggota keluarganya. Stigma yang dialami oleh anggota keluarga berdampak negatif terhadap kesembuhan pasien skizofrenia karena menyebabkan keluarga merasa sedih, kasihan, malu, kaget, jengkel, merasa terpukul, dan tidak tenang, saling menyalahkan yang pada akhirnya akan memengaruhi kualitas pengobatan yang diberikan kepada pasien skizofrenia (Subu *et al.*, 2018).

Semua rumah sakit jiwa mempunyai permasalahan dalam pemulangan pasien. RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang merupakan salah satu rumah sakit jiwa terbesar di Indonesia yang tidak luput dari permasalahan pemulangan pasien. Sebagai Rumah Sakit Jiwa terbesar dan menjadi rujukan nasional di bidang kesehatan jiwa RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang sudah melakukan segala upaya untuk mengembalikan pasien skizofrenia ke keluarganya seperti menelpon pihak keluarga namun tidak ada tanggapan yang baik dari pihak keluarga pasien. Mereka biasanya beralasan tidak

memiliki cukup waktu untuk menjemput ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Keluarga juga sering langsung menutup telepon jika mengetahui telepon tersebut dari pihak Rumah Sakit Jiwa (RSJ) bahkan sampai keluarga mengganti nomor telepon yang dapat dihubungi dengan sengaja agar pihak Rumah Sakit Jiwa (RSJ) tidak menghubunginya.

Perlakuan negatif (penelantaran) yang dilakukan keluarga terhadap penderita skizofrenia menyebabkan munculnya gejala depresi yang memungkinkan penderita melakukan upaya bunuh diri. Hasil penelitian menyebutkan kurang lebih 10-15% penderita skizofrenia meninggal karena bunuh diri, angka kejadian ini 20 kali lebih besar dibandingkan angka bunuh diri pada populasi umum (Jusnita dan Hidajat, 2013). Stigma pada pasien skizofrenia juga berkaitan erat dengan perilaku kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien skizofrenia melakukan kekerasan di keluarga dan komunitas 2,5 kali lebih banyak dari populasi umum dan seringkali, diarahkan pada orang yang mereka kenal, terutama anggota keluarga (Subu, Holmes and Elliot, 2016).

Dari uraian diatas terlihat bahwa peran keluarga sangat penting bagi perawatan pasien skizofrenia. Maka dari itu resiliensi keluarga menjadi hal yang harus diperhatikan. Resiliensi keluarga yang merawat pasien dengan skizofrenia berhubungan erat dengan *quality of Life* (Fitryasari *et al.*, 2018). Jika resiliensi keluarga baik maka *quality of Life* keluarga tersebut juga akan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien skizofrenia dan dapat menurunkan kejadian kekambuhan. Namun jika ternyata reiliensi

keluarga buruk maka *quality of Life* keluarga tersebut juga akan memburuk dan berakibat pada seringnya kekambuhan pada pasien.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat untuk meningkatkan resiliensi keluarga bukanlah hal yang mudah ditengah stigma masyarakat mengenai pasien skizofrenia. Keluarga diharapkan mampu mengidentifikasi faktor resiko dan mengelola faktor resiko tersebut untuk mencapai situasi keluarga yang dinamis dan mempunyai kemampuan untuk bertahan ketika merawat anggota keluarga yang mengalami skizofrenia. Dengan begitu angka kekambuhan pasienskizofrenia akan menurun dan *quality of Life* keluarga akan berubah menjadi lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara stigma dengan resiliensi dan *Quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan hubungan antara stigma dengan resiliensi dan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan stigma dengan resiliensi anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia.
2. Menganalisis hubungan stigma dengan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Diketuainya hubungan antara stigma dengan resiliensi dan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan jiwa.

1.4.2 Praktis

1. Perawat

Diketuainya hubungan antara stigma dengan resiliensi dan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perawatan pasien skizofrenia, merubah atau menambahkan intervensi keperawatan untuk mengurangi stigma pada pasien skizofrenia dan meningkatkan resiliensi resiliensi dan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia.

2. Keluarga atau *care giver*

Diketuainya hubungan antara stigma dengan resiliensi dan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perawatan pasien skizofrenia.

3. Institusi rumah sakit

Diketuainya hubungan antara stigma dengan resiliensi dan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia diharapkan rumah sakit dapat memberikan informasi

sebelum pengembalian pasien ke keluarga mengenai perawatan pasien skizofrenia.

4. Peneliti selanjutnya

Diketahuinya hubungan antara stigma dengan resiliensi dan *quality of Life* anggota keluarga yang merawat pasien skizofrenia diharapkan dapat memberikan pandangan dan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.